

**KONSELING INDIVIDU DALAM UPAYA PEMULIHAN  
PSIKIS ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
PEDOFILIA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS  
DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN  
DAN ANAK (UPTD PPA) PROVINSI  
LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:  
DIDIN TOHARUDIN  
NPM: 1941040294**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023M**

**KONSELING INDIVIDU DALAM UPAYA PEMULIHAN  
PSIKIS ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL  
PEDOFILIA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS  
DAERAH PERLINDUNGAN PEREMPUAN  
DAN ANAK (UPTD PPA) PROVINSI  
LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**OLEH:  
DIDIN TOHARUDIN  
NPM: 1941040294**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj Sri Ilham Nasution, M.Pd  
Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023M**

## ABSTRAK

Anak yang mengalami pelecehan seksual akan mengalami depresi dan gangguan psikis, hal ini karena adanya tekanan dari lingkungan kasus yang dialaminya yang mengakibatkan anak tersebut mengalami kecemasan, gangguan stress pasca trauma, hilangnya kepercayaan diri, takut bertemu orang lain, dan menjadi pribadi yang tertutup. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, yang terdiri dari 3 anak korban pelecehan seksual pedofilia, 1 psikolog, 1 Konselor, 1 Staff UPTD PPA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual di UPTD PPA Provinsi Lampung telah dilaksanakan melalui dua tahap yaitu 1) Persiapan, yaitu konselor menyiapkan materi, media, waktu dan tempat. 2) Pelaksanaan, yaitu proses yang dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: a) Tahap Awal, Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan membangun hubungan dengan anak korban agar terciptanya hubungan komunikasi yang baik antara konselor dengan anak korban. b) Tahap Kerja, yaitu teknik kognitif behavioral ini bertujuan untuk mengubah emosional korban seperti takut, benci, cemas, was-was yang dirasakan korban dengan mendidik memberikan *reward* agar dapat bangkit dan mempunyai kepercayaan diri yang baik serta mampu menerima kenyataan hidup dan mampu beraktifitas lagi layaknya sebelum mendapatkan perlakuan pelecehan seksual. c) Tahap Akhir, yaitu evaluasi dan tindak lanjut, kegiatan konseling individu ini membuahkan hasil positif adanya perubahan yang terjadi secara signifikan. Tampak beberapa anak korban pelecehan seksual yang awalnya canggung dan senang menyendiri, kini mulai berinteraksi dengan teman yang lainnya. Setelah evaluasi dilakukan tahap selanjutnya adalah *follow up* atau tindak lanjut apa yang dilakukan atau diambil oleh konselor untuk mengentaskan permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh anak korban

pelecehan seksual disana yang mana tindak lanjut yang diambil disesuaikan dengan kebutuhannya, misalnya konseling, terapi atau yang lainnya.

**Kata Kunci: Konseling Individu, Pemulihan Psikis**



## **ABSTRACT**

*Children who experience sexual abuse will experience depression and psychological disorders, this is due to pressure from the environment in which the case is experienced which results in the child experiencing anxiety, post-traumatic stress disorder, loss of self-confidence, fear of meeting other people, and becoming a closed person. So the formulation of the problem in this study is how the process of implementing individual counseling in an effort to recover the physical condition of child victims of pedophilic sexual abuse at UPTD PPA Lampung Province.*

*This type of research is field research (field research) which is descriptive qualitative. The data sources in this study amounted to 6 people, consisting of 3 child victims of pedophilic sexual abuse, 1 psychologist, 1 counselor, 1 UPTD PPA staff. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the data analysis model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results of this study indicate that the implementation of individual counseling in an effort to recover the physical condition of child victims of sexual abuse at UPTD PPA Lampung Province has been carried out in two stages, namely 1) Preparation, namely the counselor preparing material, media, time and place. 2) Implementation, namely the process carried out through three stages, namely: a) Initial Stage, At this stage the activities carried out build relationships with child victims so that good communication relationships are created between counselors and child victims. b) Work Stage, which is a cognitive-behavioral technique that aims to change the victim's emotions such as fear, hate, anxiety, anxiety that the victim feels by educating and giving rewards so that they can rise and have good self-confidence and be able to accept the facts of life and be able to do activities again as before being sexually assaulted. c) Final Stage, namely evaluation and follow-up, this individual counseling activity yielded positive results in the presence of significant changes. It can be seen that several children who were victims of sexual abuse who were initially awkward and liked to be alone, are now starting to interact with other friends. After the evaluation is carried out, the next step is follow-up or what follow-up is done or taken by the counselor to solve problems that may be being experienced by child victims of sexual abuse there, where follow-up is*

*taken according to their needs, for example counseling, therapy or something else.*

***Keywords: Individual Counseling, Psychological Recovery***



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Didin Toharudin  
NPM : 1941040294  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung” adalah benar-benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei 2023



Didin Toharudin  
1941040294



## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis  
Anak Korban Pelcehan Seksual Pedofilia Di Unit  
Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan  
dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung**

**Nama : Didin Toharudin**

**NPM : 1941040294**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**  
**NIP. 196909151994032002**

**Pembimbing II**

**Umi Aisyah, M. Pd. I**  
**NIP. 198909012018012003**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**  
**NIP. 196909151994032002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelcehan Seksual Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung**”, disusun Oleh **Didin Toharudin, NPM : 1941040294**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : **Jum'at, 8 September 2023, Pukul 09.30-11.00 WIB** diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua Sidang : Dr. Mubasit, S.Ag., M.M**

**Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si**

**Penguji I : Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag**

**Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**

**Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag**

**NIP. 11011995031001**

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

**QS.Al-Imran:139**



## PERSEMBAHAN


Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Alm Bapak dan Ibunda tercinta, Alm Bapak M. Romly dan Ibu Om Siti Sarah yang telah mendidik dan merawat saya dengan baik dan sepenuh hati sampai sekarang, terimakasih atas segala dukungan, kasih sayang dan pengorbanan yang tidak pernah henti dalam memberikan semangat dan motivasi, serta doa yang selalu menyertai anak-anaknya agar mencapai keberhasilan.
2. Untuk kedua kakak saya Awalludin Muchtarom dan Irma Siti Rohimah yang telah memberikan motivasi baik berbentuk materi maupun non materi, dan selalu mendoakan yang terbaik. Adik saya Jamalludin Wijaya dan Guntur Nur Hidayat yang memberikan *support* selama pengerjaan skripsi ini.
3. Kedua kakak ipar saya Sudirman dan Sri Supratiwi dan ketiga keponakan saya Fathan Abqary Almuchtarom, Fadhil Arfan Shaqil, M. Al-Fatih terimakasih dukungan serta motivasi dan telah mengisi hari-hari saya dengan kebahagiaan, gelak tawa, serta semangat.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Didin Toharudin, dilahirkan di Desa Bakti Rasa, Kecamatan Sragi, Lampung Selatan, pada tanggal 26 Februari 1997. Merupakan anak ketiga dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak alm M. Romly dan Ibu Om Siti Sarah.

Adapun riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut: Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Bakti Rasa, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 2 Sragi, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Sragi, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi program SI di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Bandar Lampung, Mei 2023  
Hormat Saya

**Didin Toharudin**  
**NPM. 1941040294**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirrabil'alamin, Segala puji hanya milik Allah, yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan ihsan kepada kita semua. Dialah Yang Maha Pengasih, pemilik dan sumber sifat kasih. Allah Maha Penyayang yang selalu tiada henti memberi kasih dan kebaikan kepada semua makhluk-Nya. Semoga keberkahan senantiasa diberikan kepada kita semua dan karena berkat, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dengan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa turunkan kepada suri tauladan kita, yakni Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umatnya dan diberikan syafaatnya di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah menyelesaikan dengan ketentuan yang ada. Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan serta tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus sebagai pembimbing 1 yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang diharapkan.

3. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai sekretaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 2 yang telah membimbing dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membimbing.
4. Bapak ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.
5. Bapak Amsir, S.IP Kepala UPTD PPA Provinsi Lampung beserta staff pegawai yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2019 BKI E yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin.
9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu – persatu, terimakasih banyak atas *support* nya dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan



manfaat bagi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga seluruh jasa baik moral maupun material dari berbagai pihak mendapat pahala dan dibalas kebaikannya oleh Allah SWT.

*Wasaalamualaikum Wr Wb.*

Bandar Lampung, Mei 2023

Penulis,

**Didin Toharudin**  
**NPM. 1941040294**





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	9
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	19

### **BAB II KONSELING INDIVIDU DAN PEMULIHAN PSIKIS ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PEDOFILIA**

A. Konseling Individu .....	21
1. Pengertian Konseling Individu.....	21
2. Tujuan Konseling Individu .....	23
3. Fungsi Konseling Individu.....	24
4. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu .....	25
B. Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual .....	31
1. Pengertian Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia.....	31
2. Tahap Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia.....	33

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia.....	35
4. Tujuan Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia.....	37

**BAB III GAMBARAN UPTD PPA PROVINSI LAMPUNG**

A. Profil UPTD PPA Provinsi Lampung .....	39
1. Sejarah Berdirinya UPTD PPA .....	39
2. Visi dan Misi UPTD PPA .....	41
3. Peran, Prinsip, Program Kegiatan UPTD PPA.....	42
4. Aktivitas dan Keunggulan UPTD PPA .....	43
5. Kemitraan dan Fungsi UPTD PPA.....	45
6. Struktur Organisasi UPTD PPA.....	46
7. Jumlah Kasus Di UPTD PPA Provinsi Lampung.....	47
8. Kondisi Klien Pelecehan Seksual Di UPTD PPA Provinsi Lampung.....	48
B. Proses Pelaksanaan Konseling Individu UPTD PPA Provinsi Lampung .....	49
1. Gambaran Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia.....	49
2. Proses Konseling Individu dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual.....	54

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM UPAYA PEMULIHAN PSIKIS ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL PEDOFILIA**

Analisis Pelaksanaan Konseling Individu dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia .....	81
--	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	91

**DAFTAR RUJUKAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi UPTD PPA Provinsi Lampung ..... 46



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Penanganan Kasus UPTD PPA Provinsi Lampung .....	47
Tabel 2	Kasus Yang Ditangani Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak 2016-2022 .....	48
Tabel 3	Data Klien Pelecehan Seksual Yang Mengikuti Konseling Individu Di UPTD PPA Provinsi Lampung .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Dari PTSP
5. Lampiran 5. Surat Penelitian Dari UPTD PPA Provinsi Lampung
6. Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum peneliti menjelaskan keseluruhan isi dari skripsi ini, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu dari judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang peneliti ambil yaitu “Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Lampung” Untuk menghindari kesalahpahaman atau salah pengertian dari judul serta perlu ditegaskan beberapa istilah, maka secara singkat akan dijelaskan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul tersebut, yakni sebagai berikut:

Hallen menjelaskan konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Hollipah konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap anak dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara berinteraksi secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),5

<sup>2</sup> Holipah, “*The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student’s Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung*”,*Journal Counseling*, 2015

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling individu adalah upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada seorang klien secara langsung atau bertatap muka dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami klien dengan cara menyadarkan dan mengembangkan pribadi klien agar klien dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Pemulihan psikis adalah suatu proses mengembalikan keadaan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mengalami gangguan pada psikologis nya agar setelah peristiwa traumatis terjadi dapat secara kolektif menjadi kuat, berfungsi optimal dan memiliki ketangguhan menghadapi masalah.

Pemulihan psikis yang penulis maksud adalah mengembalikan kondisi psikis anak tersebut setelah mendapatkan tindak pelecehan seksual pedofilia kemudian psikis kembali stabil, anak tidak dihantui oleh perasaan takut, sehingga tidak mengakibatkan trauma berkepanjangan akibat pelecehan seksual yang dialaminya.

Adapun pengertian anak dalam Undang-undang No 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang dalam kandungan.<sup>3</sup>

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi korban pedofilia yang sedang diberikan bantuan layanan berupa konseling individu di UPTD PPA Provinsi Lampung yang berumur 5-12 tahun.

---

<sup>3</sup>UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,<sup>4</sup>



Anak korban pelecehan seksual pedofilia adalah kontak atau interaksi antara anak dan orang dewasa, dimana anak yang belum dewasa yang memiliki usia 5-12 tahun<sup>4</sup>. Dipergunakan untuk stimulus seksual oleh pelaku atau orang lain yang berada dalam posisi memiliki kekuatan atau kendali atas korban. Termasuk kontak fisik yang tidak pantas, membuat anak melihat tindakan seksual atau pornografi, menggunakan seorang anak untuk membuat pornografi atau memperlihatkan alat genital orang dewasa kepada anak<sup>5</sup>.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa anak korban pelecehan seksual pedofilia yang dimaksud penulis adalah salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang berusia 5-12 tahun dipandang sebagai kejahatan yang sangat merugikan dimana anak tersebut dipergunakan untuk stimulus seksual oleh pelaku dan menjadikan korban mengalami trauma dan rasa malu kepada keluarga dan masyarakat.

Unit Pelaksana Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) terletak jalan Puri Besaki Blok EE 5 Puri Way Halim Bandar Lampung Merupakan UPTD yang dibentuk Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BPPP&PA) Provinsi Lampung, Untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak di Provinsi Lampung. Dibentuk pada tanggal 22 November 2002 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor. G/346/B.VIII/HK/2002.<sup>6</sup>

Berdasarkan penegasan istilah diatas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan terhadap psikis anak yang berusia 5-12 tahun korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung dengan tujuan psikis anak

---

<sup>4</sup> David Casidi Silitonga and Muaz Zul, *Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Anak Dibawah Umur (Studi Pengadilan Negeri Binjai)*. (Jurnal Mercatoria 7, No.1 2014),61

<sup>5</sup>Agoes Soejanto, *Piskologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010),1

<sup>6</sup>Sumber. Profil, UPTD PPA, Provinsi Lampung

kembali stabil agar tidak mengalami trauma yang berkepanjangan dan memulihkan psikis anak tersebut.

## B. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kasus pelecehan seksual sekarang banyak sekali kita temukan pada akhir-akhir ini apalagi korban yang mendapatkan pelecehan seksual tidak mengenal berapa usia korban dan pelaku. Dalam kasus pelecehan kerap terjadi dengan memanfaatkan hubungan kuasa, misalnya ayah dan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan cucunya bahkan orang sekitar seperti tetangga dan maupun sekolah guru dan muridnya. Selain memanfaatkan hubungan kuasa, orang dewasa juga sering memanfaatkan kepercayaan anak-anak terhadap mereka dan memberikan iming-iming hadiah dan uang.<sup>7</sup> Pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual seperti, menyentuh, meraba, mencium, melakukan Tindakan lain yang tidak dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton pornografi, gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan.<sup>8</sup>

Selama beberapa tahun terakhir di Provinsi Lampung juga banyak menghadapi masalah pelecehan seksual, terutama pelecehan seksual terhadap anak (*Pedofilia*). Tindak pelecehan seksual terhadap anak beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan, pada tahun 2020 terdapat 163 kasus, sedangkan pada tahun 2021 sebanyak 645 kasus data ini tersebar di 15 kabupaten atau kota yang ada di Lampung dimana untuk data yang paling banyak kasusnya di Bandar Lampung sebanyak 196 kasus, bentuk pelecehan yang dialami korban di Provinsi Lampung diantaranya kekerasan psikis, kekerasan fisik, *trafficking*, dan kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan pelecehan yang paling banyak di Lampung yakni,

---

<sup>7</sup> Sawatri Supardi S, Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 71.

<sup>8</sup>Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku suplemen Bimbingan Tekniks Kesehatan Reproduksi*, (Jakarta:erlangga, 2005), 17

pencabulan, intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual.<sup>9</sup>

Pelecehan seksual adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Pasal 1, UU Nomor 35 Tahun 2014). Adapun bentuk-bentuk kekerasan kepada anak dibagi menjadi 4 yaitu: *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Pelecehan seksual terhadap anak adalah perbuatan yang di sengaja yang merugikan anak baik fisik maupun emosional.<sup>10</sup> Selanjutnya pelecehan seksual dengan anak-anak sebagai korban yang di lakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedofil dan korban utama adalah anak-anak.<sup>11</sup>

Pedofilia merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual dimana orang dewasa mendapatkan kepuasan seksual melalui kontak fisik dengan anak-anak yang masih dibawah umur.. pelecehan seksual terhadap ini juga termasuk dalam tindak kejahatan luar biasa (*Extraordinary crimes*) karna korbannya adalah anak-anak. Kejahatan ini merupakan suatu bentuk masalah sosial yang merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh semua lapisan masyarakat dan memerlukan perlakuan khusus.<sup>12</sup> Berbeda dengan kasus kriminal biasa, pedofilia sesungguhnya adalah bentuk tindak pelanggaran terhadap hak anak yang tergolong keji bahkan sangat jahat. Berbeda dengan kasus pencurian dan perampokan dimana korban hanya kehilangan

---

<sup>9</sup> Data Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Tersedia di <https://nusantara.rmol.id/read/2021/03/12/478596/163-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-di-lampung-sepanjang-2020> di akses pada 23 Januari 2023.

<sup>10</sup> Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 76

<sup>11</sup> Diana Yusyanti, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, Nomor 4

<sup>12</sup> Sumardi Efendi, "Sanksi Kejahatan Pelecehan Seksual Menurut KUHP Dan Qanun Aceh No.6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat," *SHIBGHAH: Journal Of Muslim Societies* 3, No.1, 31-49

harta benda, sedangkan kasus pedofilia menimbulkan luka fisik, dan psikologis yang akan selalu menghantui korban sampai kapanpun.

Anak yang mengalami pelecehan seksual pedofilia tentunya akan mengalami depresi dan gangguan psikis, hal ini diakibatkan karena adanya tekanan dari lingkungan kasus yang sedang dialaminya. Kemudian selain hal tersebut adapun faktor lain yang membuat anak korban pelecehan seksual mengalami depresi dan gangguan psikis adalah tidak mendapatkan dukungan dari keluarga yang mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stress pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disasosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seksual mengimpang, ketakutan pada seseorang atau pada tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi serta menurunnya kinerja disekolah, semua bisa terjadi akibat psikis anak terganggu dan di *bully* oleh teman sebaya dan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Kenyataan tidak sedikit dari korban pelecehan seksual terhadap anak yang mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan anak korban pelecehan seksual mengalami ketakutan yang mengakibatkan dirinya susah bergaul dengan lingkungan sekitarnya lagi. Selain itu juga dampak yang paling umum dialami oleh anak korban pelecehan seksual adalah kegelisahan yang berlebihan, ketakutan, mimpi buruk, gangguan mental, perilaku sosial yang menyimpang. Kondisi emosional itu menuntut semua pihak untuk memberi penanganan terhadap korban.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan konselor UPTD PPA Provinsi Lampung memaparkan bahwa ada beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami oleh anak yang usianya di bawah umur yang mengakibatkan depresi serta timbul gangguan psikis pada korban pelecehan seksual tersebut. Korban merasa

---

<sup>13</sup>*Dampak kekerasan mental pada anak korban kekerasan seksual*, Jurnal Kesehatan, Volt. 3.01

bahwa ia adalah seorang anak yang sudah tidak mempunyai harga diri, ia merasa tidak layak hidup seperti teman sebayanya karena ia sudah di nodai dan merasa sangat malu. Hal itulah yang membuat anak korban pelecehan seksual pedofilia merasa bahwa dirinya tidak dapat hidup dengan baik dan mengalami gangguan pada psikisnya sehingga membuat mereka trauma akan kejadian yang dialaminya.<sup>14</sup>

Unit Pelaksana Teknis Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) terletak jalan Puri Besaki Blok EE 5 Puri Way Halim Bandar Lampung adalah lembaga sosial yang menangani anak korban pelecehan seksual pedofilia disana terdapat layanan bimbingan dan konseling salah satunya konseling individu yang dilakukan secara terjadwal. Korban pelecehan seksual pedofilia ini sangat membutuhkan layanan bimbingan konseling yaitu melalui konseling individu. Konseling individu adalah suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada konseli atau klien yang sedang mengalami masalah dengan cara bertatap muka dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup>

Dengan memberikan layanan konseling individu di UPTD PPA Provinsi Lampung sangat membantu dalam proses pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia agar mereka dapat bangkit, memiliki energi untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, mendapatkan kenyamanan secara psikologis, serta rasa luka dan stress yang dirasakannya menjadi berkurang, dapat memandang kehidupan lebih positif, memiliki harapan yang lebih baik di masa depan, serta dapat lebih menerima dirinya dan lebih membuka diri dari lingkungan masyarakat. Dan diharapkan ada perubahan setelah diberikan layanan, sehingga anak korban pelecehan seksual tersebut bisa pulih terhadap trauma psikis yang dialaminya.

---

<sup>14</sup> *Observasi penulis*, di UPTD PPA Provinsi Lampung. 15 Desember 2022.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 49

Tujuannya untuk membantu anak korban pelecehan seksual pedofilia pulih secara mental maupun psikis dari trauma-trauma yang mereka alami agar menjadi lebih baik, kemudian untuk mengembalikan keadaan yang lebih baik atau normal yang pada awalnya merasa takut dan minder, tidak percaya diri, tidak mau bertemu orang lain cenderung pendiam menjadi lebih terbuka, mau berkomunikasi dengan orang lain dan lebih tenang.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis akan meneliti mengenai bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak yang menjadi korban pelecehan seksual pedofilia. Penelitian tersebut guna mengkaji lebih lanjut dan kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Konseling Individu Dalam Upaya Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual Pedofilia Di UPTD PPA Provinsi Lampung”.

### **C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana bantuan konseling individu yang diberikan oleh konselor dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual di UPTD PPA Provinsi Lampung. Kemudian fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi sub fokus penelitian yaitu : Pelaksanaan konseling dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual di UPTD PPA Provinsi Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang di kemukakan pada latar belakang maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan Perumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Secara Teoritis : Untuk digunakan sebagai literatur atau referensi dan menambah wawasan ilmu peneliti serta peneliti lainnya mengenai teori yang berkaitan.
2. Secara Praktis :
  - a. Bagi penulis : Untuk memperluas dan melatih kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah.
  - b. Bagi akademisi atau mahasiswa: dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk referensi perbandingan objek penelitian.
  - c. Bagi anak korban pelecehan seksual : dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan dalam pemulihan psikis pada anak korban pelecehan seksual pedofilia.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu tentang konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung, sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti lain selain itu didalam penelitian ini dibutuhkan referensi yang diantaranya penelitian terdahulu yang relevan sebagai bentuk pengkayaan dan penguat untuk penelitian ini. Penulis menemukan karya ilmiah yang



mempunyai kemiripan variable dengan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Richo Dio Putra Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, tahun 2021 yang berjudul “Konseling Individu Dalam Membantu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat”.<sup>16</sup> Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwasannya konseling individu yang telah diberikan oleh konselor atau petugas Lembaga Perlindungan Anak kepada anak korban pelecehan seksual yang mengalami penurunan rasa percaya diri setelah diberikannya layanan tersebut, korban atau konseli mampu mengatasi perasaan cemas, mengatasi rasa depresi dan stress, serta mampu membangun kepercayaan diri.

Pada penelitian diatas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Richo Dio Putra yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling individu sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu penelitian penulis berfokus pada upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia sedangkan penelitian yang dilakukan Richo Dio Putra berfokus pada membantu meningkatkan kepercayaan diri anak korban pelecehan seksual.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian Agus Riyanto Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2019 yang berjudul “Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual Di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus”.<sup>17</sup> Jenis penelitian yang digunakan

---

<sup>16</sup>Richo Dio Putra, ” *Konseling Individu Dalam Membantu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat*” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021)

<sup>17</sup> Agus Riyanto, “*Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus*”(Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penyelidikan yang menuturkan analisa dan klarifikasi dengan mengambil data yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field research* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pendampingan terhadap korban pendampingan disini yaitu pendampingan hukum, pendampingan rehabilitasi Kesehatan atau medis dan pendampingan rehabilitasi sosial. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling yaitu, bimbingan konseling individu, bimbingan konseling keluarga, dan bimbingan konseling kelompok. Kegiatan tersebut sudah direncana untruk membantu anak korban pelecehan seksual agar korban Kembali kepada keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis.

Pada penelitian diatas terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto dengan penulis yaitu peneliti fokus meneliti pada proses pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia. Sedangkan penelitian yang dilakukan Agus Riyanto berfokus pada pelayanan yang diberikan oleh P2TP2A Lamban Ratu Agom terhadap anak korban pelecehan seksual.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian Jurnal Lena Marianti Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2018 yang berjudul “Konseling Individu Dengan Teknik *Role Play* Untuk Mengatasi Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Desa Manggilan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan”.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian stadi kasus yaitu penelitian yang dilakukan pada subjek. Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data

---

<sup>18</sup>Lena Marianti, ” *Konseling Individu Dengan Teknik Role Play Untuk Mengatasi Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Desa Manggilan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2 No.2 Tahun 2018.

yaitu dengan menggunakan perbandingan pola, ekplanasi, dan analisis deret waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan Konseling Individu Dengan Teknik *Role Play* melalui kartu bergambar yang diperankan oleh konselor dan klien menunjukkan bahwa klien telah mampu menjalani hidup dan telah mempunyai perencanaan hidup yang jelas.

Pada penelitian diatas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Leni Marianti yaitu sama-sama menggunakan Layanan Konseling Individu. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Leni Marianti adalah peneliti fokus meneliti upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia sedangkan penelitian diatas fokus pada mengatasi stress pasca trauma pada anak korban kekerasan seksual.

## H. Metode Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip. Pada dasarnya adalah sebuah metode untuk menemukan kebenaran dari digunakan untuk menemukan kebenaran dengan mendasarkan fakta, data dan prinsip-prinsip secara logis dan sistematis yang di-interealisasikan sehingga mendapatkan kebenaran.<sup>19</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (*Field Reseach*) adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi permasalahan yang ada dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti mendatangi dan melakukan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi dari permasalahan yang terjadi<sup>20</sup> Adapun yang akan dilakukan peneliti adalah

---

<sup>19</sup> Imam Makhali, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Isslam, 2017), 1

<sup>20</sup> *Ibid*, 1

tindakan atau secara langsung untuk melihat bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung dan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan konseling individu yang ada di UPTD PPA Provinsi Lampung.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan, mendeskripsikan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena yang menjadi objek penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara akurat, faktual dan sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi di daerah tertentu.<sup>21</sup>

Dari pengertian tersebut maka penelitian yang akan penulis tekankan pada saat melakukan penelitian adalah untuk menggambarkan, mendeskripsikan dan melaporkan setiap kenyataan-kenyataan atau fakta-fakta yang difokuskan pada proses pelaksanaan konseling individu yang dilakukan atau yang ada di UPTD PPA Provinsi Lampung.

## 2. Sumber Data

Data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>22</sup> Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan di dalam penelitian

---

<sup>21</sup> Muhammad Musa, Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), 8

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Rineka Cipta, 1996), 174

ini. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian.<sup>23</sup>

Peneliti dapat mengambil data yaitu seperti hasil dari wawancara dengan narasumber mengenai proses pelaksanaan dilakukannya konseling individu pada anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini pemilihan informan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik dari *purposive sampling* adalah Teknik dalam pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data maka peneliti akan mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak korban pelecehan seksual yang berumur 5 – 12 tahun.
2. Anak korban pelecehan seksual yang mengikuti pelaksanaan konseling individu
3. Anak korban pelecehan seksual yang mengalami gangguan psikis.

Berdasarkan dari kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer 3 anak yang mengalami pelecehan seksual, kemudian 1 konselor UPTD PPA Provinsi Lampung yang aktif di dalam kegiatan bimbingan konseling, 1 psikolog UPTD PPA, 1 pegawai staff tata usaha UPTD PPA, dengan demikian keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

---

<sup>23</sup>Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, 1ed.(Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014),73

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari data pendukung untuk memperjelas sumber data primer yang berhubungan dengan pembahasan objek penelitian. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung dan sumber data tambahan atau sebagai data pelengkap yang sifatnya adalah untuk melengkapi data-data utama. Data sekunder data yang didapat dari catatan buku-buku, artikel, sebagai teori dan dokumentasi.<sup>24</sup>

### 3. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut<sup>25</sup> :

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan dan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri apa yang sedang dialami anak korban pelecehan saat ini.<sup>26</sup> Ada dua jenis observasi diantara lain: observasi partisipan dan observasi non partisipan.

Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati proses konseling individu yang dilakukan oleh konselor kepada korban anak pelecehan seksual yang mengalami gangguan psikisnya. Dan dalam penelitian ini peneliti bukan bagian dari pembinaan di UPTD PPA Provinsi Lampung. Metode observasi

---

<sup>24</sup>*Ibid*,174

<sup>25</sup>Joko Subakyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Asdi Mahasetya,2019),37

<sup>26</sup>Avrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2015),Cet 2,137

digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu kepada responden melalui perantara, seperti angket. Artinya peneliti tidak menemui langsung respondennya. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung.<sup>27</sup>

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>28</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak langsung dimana peneliti menanyakan pertanyaan melalui perantara yaitu angket yang kemudian diberikan oleh konselor kepada anak korban pelecehan seksual

---

<sup>27</sup> Zainal arifin. *Penelitian Pendidikan*. ( Bandung: PT Rosdakarya, 2012) .  
233

<sup>28</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Glora Aksara Pratama, 2009),67-68



kemudian peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah mengetahui informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan yang alternative jawabannya sudah disiapkan. Peneliti tidak bertatap langsung dengan ketiga anak korban pelecehan seksual dikarenakan UPTD PPA Provinsi Lampung menjaga kerahasiaan korban pelecehan seksual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah benar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan, dan hasil diskusi.<sup>29</sup> Dokumentasi juga berarti proses pengumpulan data verbal atau data tertulis, tercetak, sebagai bukti konkret dari penelitian yang akan dilaksanakan.<sup>30</sup> Jadi dari pemahaman diatas dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui bukti tertulis atau verbal yang berkaitan dengan UPTD PPA Provinsi Lampung. Metode ini merupakan pelengkap dalam rangka mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau

---

<sup>29</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 33

<sup>30</sup> *Ibid*, 34

informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.<sup>31</sup>

Teknik penelitian tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian data selanjutnya.<sup>32</sup>

Dengan demikian data berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi, wawancara, catatan harian pribadi, foto pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, Riwayat hidup, surat-surat, agenda, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

b. Reduksi Data

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

---

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224.

<sup>32</sup> *Ibid*, 274

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.<sup>33</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung sudah tercapai atau belum.

## I. Sistemetika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode

---

<sup>33</sup> Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016),193.

penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam megantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II adalah Landasan teori dalam bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang layanan konseling individu, meliputi pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, asas asas konseling individu, dan tahapan konseling individu. Untuk sub bab kedua tentang anak korban pelecehan seksual yang meliputi pengertian pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia, tahap pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia, faktor yang mempengaruhi pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia, tujuan pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia.

Bab III adalah gambaran umum penelitian bab ini berisi tentang gambaran umum UPTD PPA Provinsi Lampung gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil UPTD PPA Provinsi Lampung yang meliputi sejarah berdirinya UPTD PPA Provinsi Lampung, visi dan misi, dasar pembentukan UPTD PPA, peran UPTD PPA, prinsip dasar UPTD PPA, program kegiatan, keunggulan UPTD PPA, aktivitas atau kegiatan UPTD PPA, kemitraan UPTD PPA, tugas pokok dan fungsi UPTD PPA, struktur organisasi UPTD PPA. Sementara untuk sub bab kedua tentang proses pelaksanaan konseling individu di UPTD PPA Provinsi Lampung.

Bab IV adalah analisis data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan konseling individu dalam upaya pemulihan psikis anak korban pelecehan seksual pedofilia di UPTD PPA Provinsi Lampung.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan  
Lampiran

## BAB II

### KONSELING INDIVIDU DAN PEMULIHAN PSIKIS ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

#### A. **Konseling Individu**

##### 1. **Pengertian Konseling Individu**

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu yang akan dipaparkan dibawahini:

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.<sup>1</sup>

Prayitno dan Erman Amti mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62

<sup>2</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Cet Ke3. 288-289

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimanakonselorsebagaiseseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien<sup>3</sup> dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dimasa depan.<sup>4</sup>

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) kearah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (*superior with inhimself atau superiroyover self*).

Berdasarkan dari pendapat diatas maka, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individual adalah

---

<sup>3</sup>SyamsuYusuf,*KonselingIndividualKonsepDasardanPendekatan*,(Bandung: RefikaAditama, 2016),49

<sup>4</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 78

suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, untuk menemukan isu yang penting bagi dirinya dan pada pemecahan masalah bagi dirinya, maka konseli itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang baik dalam pemecahan masalahnya.

## 2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.<sup>5</sup>

Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Ciri-ciri masalah klien yaitu sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, suatu yang dilarang, sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan dan dapat menimbulkan kerugian<sup>6</sup>

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan

---

<sup>5</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2012),30

<sup>6</sup>Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 165

diri kearah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga Negara (*advokasi*).

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

### 3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:<sup>7</sup>

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegah nya atau terhindar nya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

---

<sup>7</sup>Hartonodan Boy Soedarmadji,*Psikologi Konseling*,(Jakarta:Prenadamedia Group,2012),36



d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.<sup>8</sup>

#### 4. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukan lah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan

---

<sup>8</sup>*Ibid*,36-37

berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.

a. Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada keterbukaan konselor, selanjutnya keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, terakhir konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan

---

<sup>9</sup>Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung; CV Alfabeta, 2007),50

segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

## 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.<sup>11</sup>

## 3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternative yang sesuai bagiantisipasi masalah. Menegosiasi kontrak, artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi:

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan

---

<sup>11</sup>*Ibid*, 52

konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.<sup>12</sup>

a. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien nya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

---

<sup>12</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 87

<sup>13</sup>Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 53

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, selanjutnya konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam member bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternative sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
  - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, kedua menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.
- b. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu<sup>14</sup> menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor

---

<sup>14</sup>*Ibid*,55

menanyakan keadaan kecemasannya, adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, terjadi nya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi .Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putus kan alternative mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang

---

<sup>15</sup>Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung; CV Alfabeta, 2007), .56

minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

4) Mengakhiri hubungan konseling.

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu pertama membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, kedua mengevaluasi jalannya proses konseling, ketiga membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karenatahapan- tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbale balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

## **B. Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual**

### **1. Pengertian Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual**

Pemulihan berasal dari kata pulih yakni menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif walaupun masih memungkinkan terjadinya gejala-gejala gangguan, menurut Coleman mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam memelihara kondisi yang stabil sama artinya dengan pulih<sup>16</sup>. Jika gangguan mental sering diartikan sebagai hilangnya citra diri, bermaknaan hidup dan harapan, maka pemulihan keadaan seseorang yang

---

<sup>16</sup>Meta Permanasari, *Proses Pemulihan Biopsikososial Terhadap Pekerja Migran Perempuan Korban Tindak Kekerasan (Studi Deskriptif Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center Bambu Apus)*, (Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2013), 29.

memperoleh kembali kendali atas hidupnya dan pulih nya keyakinan pada dirinya.

Pemulihan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses atau cara memulihkan mengembalikan sesuatu (hak, harta benda, dan sebagainya).<sup>17</sup> Pemulihan juga merupakan suatu proses perjalanan mencapai kesembuhan dan perubahan yang memungkinkan seseorang dengan masalah tertentu untuk hidup bermakna dikomunitas yang dipilih nya untuk mencapai potensi yang dimilikinya. Pemulihan dilakukan kepada siapa saja yang membutuhkan kesembuhan terhadap gangguan yang diderita termasuk korban pelecehan seksual.<sup>18</sup>

Psikis adalah rohani, jiwa, sukma atau kondisi mental dariseseseorang yang dipengaruhi karena pengaruh lingkungan, caraberpikir, pendidikan dan lainnya. Psikis seseorang sangat berperan penting untuk menentukan kepribadian dari setiap individu.

Anak korban pelecehan seksual adalah salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap anak yang berusia 3-12 tahun dipandang sebagai kejahatan yang sangat merugikan dimana anak tersebut dipergunakan untuk stimulus seksual oleh pelaku dan menjadikan korban mengalami trauma dan rasa malu kepada keluarga dan masyarakat.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemulihan psikis korban pelecehan seksual adalah sama dengan kembali

---

<sup>17</sup>Arti Makna Pengertian dan Definisi dari Pemulihan, tersedia di <https://www.apaarti.com/pemulihan.html> di akses pada 23 Februari 2023

<sup>18</sup>Jiwo, T, *Pemulihan Gangguan Jiwa*. (Jawa Tengah: Purworejo, 2014)

<sup>19</sup>David Casidi Silitonga and Muaz Zul, *Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Anak Dibawah Umur (Studi Pengadilan Negeri Binjai)*. (Jurnal Mercator 7, No.1 2014), 61



sehat atau sembuh serta proses pengembalian fisik atau mental yang telah rusak atau terganggu yang dialami oleh anak yang berusia di bawah umur sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat lainnya tanpa adanya perasaan yang mengganggu terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, yang menggunakan anak tersebut untuk memuaskan seksualnya.

## **2. Tahap Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual**

Kubler-Ross menyatakan ada lima tahap model pemulihan psikis pada korban pelecehan seksual. Lima tahapan pemulihan psikis ini tidak setiap korban selalu melewati setiap tahapan. Berikut adalah tahapan menurut Kubler-Ross.

Kubler-Ross menyatakan bahwa tahap pertama adalah tahap penyangkalan. Awal tahap ini diwarnai dengan perasaan tidak percaya bahwa pelecehan seksual tersebut menimpa diri korban, penyangkalan ini hampir selalu dilakukan oleh semua korban dan merupakan pertahanan sementara.

1. Kemudian setelah tahap penyangkalan individu biasanya akan masuk pada tahap kemarahan, yakni ketika masa penyangkalan tidak tertahan lagi korban akan mengalami perasaan marah, cemburu, dan benci. Pertanyaan yang sering muncul adalah, “mengapa aku?” atau “mengapa bukan orang itu saja?”. Kemarahan ini dapat terjadi kapanpun dan di proyeksikan ke lingkungan pada saat yang tidak terduga. Mereka biasanya akan memaki-maki dirinya sendiri, orang lain atau Tuhan atas kejadian traumatis tersebut,

sering menangis bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap diri sendiri atau orang lain.<sup>20</sup>

Selanjutnya Kubler-Ross menyatakan bahwa pada tahap ketiga pada korban pelecehan seksual adalah tahap penawaran, Ketika perasaan marah sudah agak mereda, maka korban akan memasuki tahap penawaran. Tahap ini menolong korban meskipun hanya untuk beberapa saat. Karena menyadari kondisi korban mengalami trauma dan mengalami masa krisis, maka korban berusaha melakukan berbagai hal bagi dirinya asalkan pengalaman tersebut dapat hilang. Tahap ini merupakan salah satu mekanisme pertahanan diri, dimana korban berharap trauma itu akan hilang dengan sendirinya.

Tahap keempat yakni tahap kelelahan depresif fisik, perubahan mood yang terus menerus dan usaha-usaha untuk memperbaiki dirinya dapat membuat korban masuk ke dalam kondisi depresi. Mereka dapat kehilangan gairah hidup, merasa sangat sedih, tidak ingin merawat diri dan kehilangan nafsu makan. Mood depresif menjadi semakin buruk bila korban meyakini bahwa dirinya adalah yang salah dan menyebabkan terjadinya pengalaman tersebut.

Tahap kelima atau terakhir dalam pemulihan psikologis korban pelecehan seksual adalah tahap penerimaan yakni, setelah korban mencapai tahap penerimaan, barulah dapat terjadi perkembangan yang positif. Penerimaan dibagi menjadi dua tipe. Pertama penerimaan intelektual yang artinya menerima dan memahami apa yang telah terjadi. Kedua, penerimaan emosional yang artinya dapat mendiskusikan pengalaman traumatisnya tanpa reaksi-reaksi berlebihan. Proses menuju penerimaan tidak sama bagi semua orang dan rentan waktunya juga berbeda.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Kubler-Ross, E, *On Death and Dying*, (New York: Macmillan, 1969), 29

<sup>21</sup>*Ibid*, 30

Tahapan-tahapan ini tidak selalu urut, atau dialami individu tetapi paling tidak ada dua langkah yang pasti akan dilalui. Sering kali, individu akan mengalami beberapa Langkah berulang-ulang. Kelima tahapan diatas mungkin dirasakan oleh orang yang mengalami duka cita. Akan tetapi tahapan-tahapan diatas tidak harus selalu berurutan. Beberapa orang mungkin akan mengalami kelima tahap secara berurutan namun mungkin orang lain hanya mengalami tahap pertama kemudian langsung masuk pada tahap penerimaan.

Tidak ada patokan yang pasti tentang berapa banyak waktu yang dibutuhkan seseorang untuk sampai pada tahap penerimaan. Mungkin ia hanya membutuhkan waktu beberapa hari sampai beberapa minggu. Namun mungkin juga butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mencapainya,. Bantuan dan dukungandarikeluarga, teman, maupun lingkungan akan sangat berpengaruh dan membantu seseorang dalam melalui setiap tahapan sehingga diharapkan agar orang tersebut semakin cepat masuk dalam tahap penerimaan.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemulihan psikologis menurut Kubler-Ross ada lima tahap, yakni tahap penyangkalan, tahap kemarahan, tahap penawaran, tahap depresi kelelahan fisik, dan yang terakhir tahap penerimaan.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual**

Menurut Handadari dan Phebe Illenia proses pemulihan psikis pada anak korban pelecehan seksual

---

<sup>22</sup>Deits, B, *Tuntutan Praktis untuk Bangkit Kembali Setelah Mengalami Musibah.*(Bandung:How Press,2006)

dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: dukungan lingkungan, keyakinan agama dan karakteristik kepribadian.<sup>23</sup>

Sedangkan Wolfet mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pemulihan yakni:

a. Karakteristik kepribadian

Biar bagaimanapun, cara seseorang dalam merespon masalah nya merefleksikan bagaimana seseorang itu dalam merespon masalah dalam melewati proses berkabung Ketika mengalami masalah perubahan hidup lainnya. Jika orang tersebut terbiasa lari dari masalah atau hal-hal yang memicu stress dalam kehidupannya, maka orang tersebut akan berfikir untuk melakukan hal yang sama ketika menghadapi masalah pelecehan seksual yang menimpanya. Namun, jika orang tersebut selalu menghadapi krisis yang terjadi serta terbuka, maka orang tersebut mungkin akan melakukan hal yang tepat dalam menghadapi masalahnya.

b. Dukungan sosial

Kesedihan seseorang membutuhkan proses pemulihan dan dukungan sosial berupa empati, kepedulian, penerimaan, dan dorongan semangat atau sikap yang ramah. Tanpa dukungan yang stabil dari beberapa orang saja, maka kemungkinan orang tersebut akan merasakan kesulitan dalam melewati proses kesedihannya.

c. Latar belakang agama dan spiritualitas yang dimiliki

Keyakinan agama seseorang dapat menjadi sesuatu yang berdampak luar biasa terhadap pengalaman traumatisnya. Nilai-nilai spiritual yang dimiliki oleh seseorang tersebut terhadap kehidupannya dan memperbarui kemampuan nya untuk hidup. Proses ini membutuhkan waktu dan kesabaran dan dapat menyebabkan potensi perubahan nilai-nilai dan keyakinan serta pandangan hidup seseorang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Handadari, Illenia, Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal INSAN*. Vol.13 No. 02

<sup>24</sup>Wolfet, A. D. *Trans cending Divorce Ten Essential Touchstones For Finding Hope And Healing Your Heart*. (USA: Compation,2008)

#### 4. Tujuan Pemulihan Psikis Anak Korban Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual anak bisa menimbulkan dampak yang sama beratnya secara psikis maupun fisik, meskipun waktu kejadian kekerasannya berbeda. Jika anak sering mendapatkan kekerasan, perkembangan fisiknya akan terganggu dan mudah diamati. Secara psikologis anak akan menyimpan semua derita yang ditanggungnya.<sup>25</sup>

Anak akan mengalami berbagai penyimpangan kepribadian seperti menjadi pendiam, atau sebaliknya menjadi agresif, konsep dirinya negatif, menyalahkan diri sendiri, mudah curiga, menarik diri dari orang lain, mudah marah, malu, sulit mengendalikan diri, mimpi buruk, sulit tidur, depresi, gangguan kecemasan, panik, hilangnya kepercayaan diri sedangkan secara fisik anak akan mengalami luka fisik. Dan yang akan lebih memprihatinkan adalah anak akan meyakini kekerasan adalah cara yang dapat diterima dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Pelecehan seksual berdampak besar terhadap psikis anak, karena mengakibatkan emosi yang tidak stabil. Oleh karena itu, anak korban pelecehan seksual harus dilindungi dan tidak dikembalikan pada situasi dimana tempat terjadinya pelecehan seksual tersebut dan pelaku dijauhkan dari anak korban pelecehan seksual.

Akibat lain yang bisa timbul dari pelecehan seksual masa anak-anak ini adalah perasaan rendah diri, sulit bergaul, terutama dengan pria. Ia menjadi tidak pernah berani menjalin hubungan yang terlalu akrab dengan pria, takut kalau menikah akan ketahuan statusnya yang bukan gadis lagi. Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini telah membawa dampak perubahan bagi masyarakat, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif.

Sehingga untuk menanggulangi dampak pada anak korban pelecehan seksual maka korban membutuhkan

---

<sup>25</sup> Yayasan Pulih, *Untuk Pemulihan Dari Trauma dan Intervensi Psikologi* Penerbitan ini didukung oleh Yayasan Pulih, 7.

pemulihan pada dirimereka agar kualitas hidupnya meningkat dan tidak terus menerus menyesali kejadian traumatis tersebut. Pemulihan sendiri adalah suatu proses untuk mengembalikan individu, keluarga, kelompok dan atau masyarakat agar setelah peristiwa traumatis yang terjadi dapat secara kolektif menjadi kuat, berfungsi optimal. Dan memiliki ketangguhan menghadapi masalah, sehingga kemudian menjadi individu yang lebih produktif dan berdaya.<sup>26</sup>

Poerwandi menjelaskan bahwa pemulihan bagi individu yang mengalami keduakaan dapat memberikan manfaat kepada individu tersebut yakni: dapat bangkit, memiliki energy untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, mendapatkan kenyamanan secara psikis, serta rasa luka dan stress yang negative yang dirasakannya jadi berkurang, dapat memandang kehidupan lebih positif, memiliki harapan yang lebih baik di masa depan, serta dapat melakukan fungsi social secara kuat sesuai dengan peranannya dalam keluarga dan masyarakat. Dan untuk memulihkan dirinya korban membutuhkan faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dalam hal ini adalah karakteristik kepribadian dan keyakinan atau agama sedangkan faktor eksternal yang dapat membantu memulihkan psikis anak korban pelecehan seksual adalah dukungan keluarga, masyarakat, orang terdekat dan kegiatan atau aktualisasi diri serta pembinaan konseling.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Sidabutar, S, I, E, dkk. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas: Refleksi Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta: Kontras dan Yayasan Pulih, 2003)

<sup>27</sup>Poerwandi, E, K, dkk. *Ledakan Kekerasan Dan Pemulihan Dari Trauma: Refleksi Kerja Lapangan*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005)

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Abu Hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Agoes Soejanto, *Piskologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2010), h.1
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Avrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku suplemen Bimbingan Teknisk Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: erlangga, 2005.
- Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2010.
- Deits, B, *Tuntutan Praktis untuk Bangkit Kembali Setelah Mengalami Musibah*. Bandung: How Press, 2006
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Fausiah Fiti dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2005.
- Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Imam Makhali, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017.
- Jiwo, T, *Pemulihan Gangguan Jiwa*. Jawa Tengah: Purworejo, 2014
- Joko Subakyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasetya, 2019.
- Kubler-Ross, E, *On Death and Dying*, New York: Macmillan, 1969.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Muhammad Musa, Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, 1ed. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- Poerwandi, E, K, dkk. *Ledakan Kekerasan Dan Pemulihan Dari Trauma: Refleksi Kerja Lapangan*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2005)
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sawatri Supardi S, Bunga Rampai *Kasus Gangguan Psikoseksual*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sidabutar, S, I, E, dkk. *Pemulihan Psikososial Berbasis Komunitas: Refleksi Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta: Kontras dan Yayasan Pulih, 2003)
- Sri Maslihah, *Play Therapi Dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.



Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: CV. RinekaCipta, 1996.

Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Refika Aditama, 2016.

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2014.

Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* Bandung; CV Alfabeta, 2007.

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, 1ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wolfet, A. D. *Transcending Divorce Ten Essential Touchstones For Finding Hope And Healing Your Heart*. USA: Compation, 2008.

Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persabda, 2013

## **JURNAL:**

Agus Riyanto, "Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus" (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

Dampak kekerasan mental pada anak korban kekerasan seksual, *Jurnal Kesehatan*, Volt. 3H.01

David Casidi Silitonga and Muaz Zul, Penerapan Hukum Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pencabulan Anak Dibawah Umur (Studi Pengadilan Negeri Binjai). (*Jurnal Mercatoria* 7, No.1 2014), h.61

- Diana Yusyanti, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Dari Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual,” *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, Nomor 4
- Dwi Kurniawan, Farida Hidayati, Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak-anak, *Jurnal Empati*, Januari 2017, Volume 6 (1).
- Handadari, Illenia, Pemulihan Diri Pada Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal INSAN*.Vol.13 No. 02
- Holipah, “The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student’s Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung”,*Journal Counseling*, 2015
- Lena Marianti, ”Konseling Individu Dengan Teknik Role Play Untuk Mengatasi Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban KekerasanSeksual Di Desa Manggilan Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No.2 Tahun 2018.
- Meta Permanasari, Proses Pemulihan Biopsikososial Terhadap Pekerja Migran Perempuan Korban Tindak Kekerasan (Studi Deskriptif Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center Bambu Apus), (Tesis S2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2013)
- Reza Wahyu Pratama dan Riky Pribadi, PRESUMPTION of LAW Fakultas Hukum Universitas Majalengka, Volume 3 Nomor 2
- Richo Dio Putra, ”Konseling Individu Dalam Membantu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Pelecehan Seksual Di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Tulang Bawang Barat” Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Sandra S. Tangri, Martha R. Burdhan, and Leonor B. Johnson. *Seksual Harassment At Work: Three Explanatory Models*

Sumardi Efendi, "Sanksi Kejahatan Pelecehan Seksual Menurut KUHP Dan Qanun Aceh No.6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat," *SHIBGHAH: Journal Of Muslim Societies* 3, No.1, h.31-49

Yayasan Pulih, Untuk Pemulihan Dari Trauma dan Intervensi Psikologi Penerbitan ini didukung oleh Yayasan Pulih

### **Online:**

KBBI Online (*On-line*), tersedia di Pengertian anak (Online), tersedia di Gunarsa, 1986. <http://focalpointgender.kejaksaan.go.id/downloads/kajian/konten%20anggraini.pdf>, diakses pada tanggal 20 Desember 2022

KBBI Online (*On-line*), tersedia di Data Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Tersedia di <https://nusantara.rmol.id/read/2021/03/12/478596/163-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-terjadi-di-lampung-sepanjang-2020> diakses pada 23 Januari 2023.

KBBI Online (*On-line*), Arti Makna Pengertian dan Definisi dari Pemulihan, tersedia di <https://www.apaarti.com/pemulihan.html> diakses pada 23 Februari 2023.

KBBI Online (*On-line*), Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, tersedia di [file:///C:/Users/USER/Downloads/17 pp 4 2006.pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/17%20pp%204%202006.pdf) diakses pada 23 Februari 2023.

### **Sumber Wawancara:**

Ratna Yanuana S, S.Pd, MM, Staff Tata Usaha UPTD PPA Provinsi Lampung.

Rini Larasati, M.Pd, Konselor UPTD PPA Provinsi Lampung.

Julia Siti Aisyah, S.Psi,MM Psikolog UPTD PPA Provinsi Lampung.

Asri, anak korban pelecehan seksual UPTD PPA Provinsi Lampung.

Rio, anak korban pelecehan seksual UPTD PPA Provinsi Lampung.

Siti, anak korban pelecehan seksual UPTD PPA Provinsi Lampung.

